BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buchori mengemukakan bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dewasa ini perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pendidikan karakter pun perlu memiliki standar mutu, baik berkaitan dengan isi, proses, kompetensi lulusan, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa.[1]

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh pancasila.[2] Sebagai upaya pencegahan, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas prestasi generasi muda dalam berbagai aspek dan mengurangi penyebab berbagai

[1] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2012), h.8-9.

[2] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah budaya dan karakter bangsa. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.[3]

Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai role model, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya. Pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan, maka reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan sebagai

[3] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon yang memiliki empat bagian penting, yaitu akar, batang, cabang, dan daun. Akar reformasi adalah landasan filosofis (pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter harus jelas dan dipahami oleh masyarakat. Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.[4]

Dalam buletin *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership* diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkomplikasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap

[4] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ibid, h. 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan di sekolah. Dikatakan ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.[5]

Pendidikan Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.[6]

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara

---

[5] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h. 82-83.

[6] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* ibid, h.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.[7]

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektifitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan

[7] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah)*.[8]

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak semudah mendesain pendidikan karakter itu sendiri. Sebagai contoh, pendidikan karakter di sekolah menanamkan nilai-nilai disiplin, jujur, dan toleran sehingga pendidikan karakter menjadi salah satu solusi kultural untuk mengurangi korupsi, namun di luar sekolah, stuktur masyarakat menampilkan sosok pemimpin yang korup, tidak jujur, terjadi ketidakadilan. Di sinilah letak tidak efektifnya pendidikan budaya dan karakter yang ditanamkan kepada anak.

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan.

[8] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ibid, h. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri ini berada dalam krisis multidimensional yang tak kunjung usai, kondisi diperburuk dengan krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang berimbas kepada generasi muda. Tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tata nilai dan norma yang semakin merosot tidak hanya di perkotaan tapi sudah merambah ke pedesaan.[9] Di samping itu, etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialisme (materialism, hedonism) menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa terus diperpanjang dengan kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral siswa yang baik. Untuk mengurangi hal tersebut, maka dibuatlah kurikulum pendidikan yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.

Menghadapi kondisi bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan pancasila, maka di buatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan

[9] N. Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais.

Pendidikan karakter sepertinya mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas, dalam hal ini telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka.

Peran guru sebagai role model di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis multidimensi. Sehingga kehadiran pendidik sebagai *key actor in the learning process*, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur. Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru.[10]

[10] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta didik yang dihadapi oleh guru tersebut adalah individu-individu yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Mereka hadir dan berkumpul di ruang kelas dari berbagai latar belakang, baik sosial, kultural, strata ekonomi, maupun agama yang berbeda. Mereka juga datang membawa corak kepribadian, karakteristik, tingkah laku, minat, bakat, kecerdasan dan berbagai tingkat perkembangan lainnya yang berbeda-beda pula.[11]

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 dalam pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dan karakter dikatan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibt secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya dan setidak-tidaknya sebagian besar (75%).

Lebih lanjut pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan

[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai karakter yang dimanifestasikan dalam perilaku *(beharvioral skill)* sehari-hari.[12]

Menurut pengamatan penulis, SMP Islam Sidoarjo sudah menerapkan kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter ini dengan cukup baik, hal ini bisa tergambarkan dengan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran yang ada, mata pelajaran dalam muatan lokal, dan adanya pengembangan diri. SMP Islam Sidoarjo juga mempunyai program-program sebagai upaya untuk membentuk kepribadian siswa, seperti program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), pembiasaan keagamaan, pembinaan disiplin peserta didik, dan keteladanan. Sebagai contohnya shalat dhuhur dan ashar yang dilakukan dengan berjamaah, dan tidak hanya itu, setelah shalat berjamaah dilanjutkan dengan menghafal dan membaca asmaul husna yang menjadi kegiatan pembiasaan kurang lebih sudah berjalan 2 tahun ini. Dan masih banyak lagi kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Islam ini untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik lagi. Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti akan melakukan penelitian tentang "*Implementasi*

[12] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum 2013 dengan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Islam Sidoarjo."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil pembentukan kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo.
2. Untuk menjabarkan hasil pembentukan kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagaimana hasil pembentukan kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis.
   a. Untuk memberikan dorongan kepada para pelajar maupun guru untuk lebih memahami konsep pendidikan karakter itu sendiri. Agar tercipta kepribadian generasi bangsa yang sesuai dengan pancasila. Dan generasi muda saat ini mampu menjadikan Indonesia lebih baik lagi di masa yang akan datang.
   b. Untuk menambah wawasan bagi penulis terkait implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengecekan skripsi yang ada di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang disusun oleh Izzatul Hasanah (D03209057) yang berjudul "Pola Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam Pembentukan Karakter Anggota di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya". Skripsi ini menggunakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Unit analisis penelitian skripsi ini adalah HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu salah satu organisasi mahasiswa ekstra yang berada di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara (interview), pengamatan (observation), dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi dokumentasi. Dan Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, pengorganisasian data ke dalam kelompok-kelompok (data display), pemaparan dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Fokus Group Disciussion (FGD).

Dan dalam skripsi lain yang disusun oleh M. Sahlul Fikri, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Khadijah A. Yani Surabaya. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menjelaskan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SMP Khadijah Surabaya terdiri dari tujuh mata pelajaran yaitu Aswaja, Qur'an Hadits, Tarikh, Bahasa Arab, Fiqih, Tauhid. Kurikulum yang digunakan untuk kelas 7 adalah kurikulum 2013 sedangkan untuk kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum KTSP. Semua guru PAI tersebut untuk perangkat pembeljarannya sudahlengkap silabus dan RPP. Sekolah menentukan kurikulum untuk semua mata pelajaran PAI (Aswaja, Qur'an, Hadits, Bahasa Arab, Fiqih, Tauhid) dengan menggunakan perpaduan antara kurikulum nasional, kurikulum kemenag yang disesuaikan dengan kurikulum PAI yayasan Khadijah.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMP Khadijah Surabaya adalah pembiasaan keagamaan yang berhaluan Islam Ahlussunnah Wal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamaah An-Nhdliyah yang dilakukan melalui kegiatan rutin sehari-hari dan terintegrasi dalam pembelajaran di semua mata pelajaran. Contoh dalam kegiatan rutin sehari-hari yang menanamkan pendidikan pendidikan karakter seperti salam salim senyum, membaca do'a sebelum mulai pembelajaran, setiap pagi shalat dhuha bersama, shalat dhuhur berjamaah, membaca surat al-Waqiah, surat yasin, dan setiap jumat selalu diadakan infaq.

3. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di SMP Khadijah Surabaya terintegrasi dalam mata pelajaran PAI tersebut khususnya mata pelajaran hadits yang mana di SMP Khadijah Surabaya menggunakan kajian langsung kitab Arbainnawawi. Dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI khususnya hadits arbainnawawi belum begitu maksimal karena ada beberapa faktor penghambat yaitu waktu pelajaran hadits yang ada di SMP Khadijah Surabaya hanya 1 jam pelajaran, untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah memiliki beberapa solusi yaitu dengan cara menanamkan pendidikan karakter tidak hanya ketika pembelajaran hadits saja tetapi juga diimplementasikan dalam kegiatan rutinitas. Faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMP Khadijah Surabaya adalah fasilitas yang lengkap di SMP Khadijah Surabaya, dan guru-guru pengajar PAI rata-rata S1, S2 ada juga yang S3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMP Khadijah Surabaya.

Oleh karena itu, peneliti akan menyusun skripsi ini dengan judul "*Implementasi Kurikulum 2013 dengan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Islam Sidoarjo*"

F. Definisi Operasional

Guna menghindari kesimpangsiuran dan agar memperoleh data yang relevan, maka peneliti memberikan batasan pada istilah-istilah yang ada pada judul proposal. Istilah-istilah yang dimaksud adalah :

1. Implementasi

   Implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[13]

2. Kurikulum 2013 dengan Pendidikan Karakter

   Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehigga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan

[13] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.[14] Pendidikan juga mempunyai makna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan, berbagai potensi agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat.[15]

Pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kualitas secara berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.dan dengan adanya pendidikan karakter ini, bangsa indonesia dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.[16]

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang

---

[14] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ibid, h. 69.

[15] D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), h. 1.

[16] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ibid, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis kompetensi dan berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Kepribadian Siswa

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan : (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: saya seorang yang terbuka atau saya seorang pendiam, (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti: dia agresif atau dia jujur, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti: dia baik atau dia pendendam.[17] Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak dan remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*), yang telah muncul semenjak masa bayi dan masa taman kanak-kanak.[18]

4. SMP Islam Sidoarjo

---

[17] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 99.

[18] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMP Islam Sidoarjo beralamat di Jl. Pahlawan III Sidoarjo Telp. 031-8953399. Lembaga pendidikan ini Terakreditasi A. SMP Islam Sidoarjo menggunakan konsep *full day school education* dan mengembangkan kurikulum yang memadukan kurikulum Nasional Kurikulum 2013 dan kurikulum ma'arif yang dikelola oleh sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian teori, penulis membahas tentang pendidikan karakter kurikulum 2013, pembentukan kepribadian siswa, dan implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa di SMP.

Bab tiga metode penelitian, penulis membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat profil objek penelitian, penyajian dan analisis data, penulis membahas tentang sejarah berdirinya SMP Islam Sidoarjo, visi dan misi SMP Islam Sidoarjo, letak geografis SMP Islam Sidoarjo, struktur organisasi SMP Islam Sidoarjo, keadaan guru karyawan dan siswa-siswi SMP Islam Sidoarjo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan saranan dan prasarana SMP Islam Sidoarjo, penyajian data tentang implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo, dan hasil pembentukan kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo. Dan analisis data tentang implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo, dan hasil pembentukan kepribadian siswa melalui implementasi kurikulum 2013 dengan pendidikan karakter di SMP Islam Sidoarjo.

Bab lima penutup, penulis membahas tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id